

BAB V

KESIMPULAN PEMBAHASAN DAN REKOMENDASI

Bab lima menyajikan beberapa kesimpulan hasil penelitian berdasarkan masalah dan analisis masalah. Disamping itu disajikan pembahasan dengan mempertimbangkan beberapa masukan baik secara konseptual maupun pandangan dari beberapa responden seperti Kepala Sekolah, Penilik Sekolah dan lain-lain. Rekomendasi dalam kajian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat/terkait dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar.

A. Kesimpulan

1. Persepsi guru tentang konsep strategi mengajar

Persepsi subjek tentang strategi mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar baru menggambarkan upaya atau usaha dalam mengembangkan bahan ajaran. Secara konseptual strategi mengajar yang diungkapkan subjek relatif kurang memberikan arti/makna sebagai pendekatan atau cara dalam usaha merubah pengetahuan menjadi pengalaman belajar. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman subjek tentang cara-cara yang harus dilakukan dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik.

a. Konsep Guru tentang Tujuan Pengajaran

Persepsi subjek tentang tujuan pengajaran lebih banyak berorientasi pada aspek pengetahuan, yakni hal-hal yang berhubungan dengan informasi dan fakta.

Apa yang diungkapkan subjek tentang tujuan pengajaran bersifat kognitif, afektif dan psikomotor belum menggambarkan makna yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari isi atau lingkup tujuan pengajaran yang diungkapkan subjek dalam mengembangkan materi/ bahan ajaran yang ada dalam kurikulum atau Garis-garis Besar Program Pengajaran. Materi/bahan ajaran yang dikembangkan hanya terbatas pada bahasan yang ada dalam buku paket atau buku pegangan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedangkan aspek yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat (Lokal) ternyata belum dapat dikembangkan sebagaimana mestinya.

b. Pendekatan Mengajar yang digunakan

Persepsi subjek tentang pendekatan mengajar dengan CBSA secara konseptual lebih berorientasi pada aktivitas murid dalam belajar. Keberadaan CBSA dalam proses belajar mengajar justru adanya kesempatan yang diberikan kepada subjek didik dalam mencari informasi dan kesempatan untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar, baik secara mandiri maupun secara bersama. Aktivitas belajar tersebut terlihat pada waktu dilakukan kegiatan belajar kelompok, dimana murid-murid secara bersama mengerjakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang diberikan subjek.

Kelemahan pelaksanaan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar justru disebabkan oleh kurangnya buku-buku sumber yang dapat dijadikan acuan bagi peserta didik dalam belajar, sehingga informasi yang diperoleh sebagian besar

bersumber dari buku wajib atau buku pelengkap yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, Intan Pariwara, Maju Medan, yang mana isi atau materi yang disajikan hampir bersamaan.

Persepsi subjek tentang pendekatan konseptual, emperikal dan eksperimental yang dikembangkan dalam proses membaca belum dapat diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Hal ini tergambar dari ungkapan subjek yang secara gamblang atau transparan menyatakan kurangnya pengetahuan dan pemahamannya tentang pendekatan-pendekatan dimaksud.

Salah satu hal yang penting diterapkannya pendekatan konseptual, emperikal dan eksperimental dalam proses membaca adalah dibutuhkan adanya bahan bacaan yang berwawasan daerah (lokal), karena bahan bacaan dimaksud dapat mempercepat pengembangan wawasan peserta didik yang mana secara alamiah merupakan bagian dari kebudayaannya.

c. Metode Mengajar dalam Proses Belajar Mengajar

Persepsi subjek tentang metode mengajar pada dasarnya adalah usaha/cara yang dilakukan guru dalam membantu anak didik menerima materi atau bahan ajaran. Penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar harus sejalan dengan tujuan pengajaran, baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam bentuk kognitif peran metode mengajar adalah bagaimana informasi dan fakta yang disampaikan itu dengan mudah dapat diterima oleh anak didik. Penempatan subjek didik dalam kegiatan belajar mengajar harus didasarkan pada kemampuannya, karena itu

peran metode mengajar dalam proses belajar mengajar adalah membantu perkembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tersebut, seperti bakat-bakat, kreativitas dan lain sebagainya. Permasalahan yang dihadapi subjek dalam mengembangkan materi atau bahan ajaran terletak pada kurangnya pengetahuan dan pemahaman subjek tentang cara-cara yang harus dilakukan dalam menerapkan metode-metode mengajar, karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar pelaksanaannya cenderung hampir bersamaan, sehingga tidak kelihatan adanya spesifikasi dari masing-masing metode mengajar tersebut.

d. Evaluasi/Penilaian Hasil Belajar Murid

Persepsi subjek tentang evaluasi/penilaian secara konseptual masih terbatas pada penilaian bersifat kuantitatif, yang mana setiap kegiatan penilaian selalu dihubungkan dengan angka. Keberhasilan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh hasil ulangan atau ujian yang ditunjukkan oleh-angka-angka tinggi, walaupun kadang-kadang perolehan angka-angka tersebut tidak seluruhnya usaha dari anak didik yang bersangkutan.

Keberadaan evaluasi/penilaian dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari dua aspek, yakni sebagai indikasi sejauhmana anak didik menguasai materi atau bahan ajaran yang disampaikan guru, dan kedua adalah sebagai masukan bagi wali murid/orang tua tentang kemajuan belajar

anaknyanya, sekaligus dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan kegiatan belajar. Oleh karena evaluasi berperan sebagai sarana melihat keberhasilan belajar anak didik, maka kegiatan evaluasi/penilaian dalam proses belajar mengajar seharusnya tidak menimbulkan efek terhadap aktivitas belajarnya, namun demikian harus berfungsi sebagai sarana untuk merangsang anak didik lebih giat melakukan aktivitas belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Evaluasi formatif yang dilakukan subjek dalam proses belajar mengajar membaca secara keseluruhan belum mengungkapkan isi atau lingkup dari materi atau bahan ajaran. Sebagian besar isi atau lingkup dari materi atau bahan ajaran yang ditanyakan bersifat pengetahuan, yakni menanyakan tentang informasi dan fakta.

2. Penerapan Strategi Mengajar dalam

Proses Belajar Mengajar Membaca

Penerapan strategi mengajar yang dilakukan subjek dalam proses belajar mengajar membaca dapat dianggap sebagai gambaran tentang aktivitas yang dilakukannya di kelas. Gambaran aktivitas pengajaran tersebut dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan berikut, yakni :

a. Perencanaan Pengajaran

Gambaran Perencanaan Pengajaran atau Satuan Pelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar meliputi tujuan pengajaran, pendekatan mengajar yang digunakan serta kegiatan evaluasi yang harus dilakukan.

Tujuan pengajaran yang dikembangkan subjek dalam proses belajar mengajar membaca ternyata relevan dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum atau GBPP Bahasa Indonesia, baik mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam mewujudkan tujuan-tujuan pengajaran dimaksud diperlukan adanya pendekatan mengajar yang sesuai dengan kurikulum. Pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar membaca relatif kurang dapat mengembangkan aktivitas anak didik dalam belajar. Hal ini terlihat dari praktek pengajaran yang dilakukan subjek di kelas, dimana kegiatan CBSA selalu diorientasikan dengan kerja kelompok. Kelemahan kerja kelompok murid dalam proses belajar mengajar disebabkan kegiatan yang dilakukan murid merupakan aktivitas rutin, yakni mengerjakan latihan-latihan atau tugas-tugas yang diberikan subjek atau tugas-tugas yang ada pada buku bacaan.

b. Implementasi/Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Aktualisasi tujuan pengajaran yang dirumuskan subjek dapat dianggap sebagai acuan untuk pengembangan perilaku murid dalam belajar. Dengan demikian diharapkan ide-ide dalam kurikulum dapat direalisasikan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar membaca sebagai wahana membina anak didik, relatif belum mampu melakukan fungsinya sebagai inovator dalam mencari hal-hal baru untuk perkembangan belajar anak didik. Hal ini terlihat dari perilaku subjek dalam mentransformasikan tujuan pengajar-

ran pada peserta didik, dimana anak didik belum pernah dilibatkan untuk mengetahui tujuan apa yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan pengertian subjek tidak pernah memberikan gambaran tentang tujuan pengajaran yang ingin dicapai anak didik dalam belajar.

Pengelolaan kelas secara produktif yang dilakukan subjek memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi atau bahan ajaran, namun karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman subjek tentang cara-cara yang harus dilakukan dalam menumbuhkan suasana kondusif dalam kelas, maka aktivitas belajar murid tidak dapat berkembang sebagai mana mestinya.

Pelaksanaan metode mengajar dalam Proses Belajar Mengajar Membaca yang difokuskan pada tujuan pengajaran dan pokok bahasan membaca, pada dasarnya bersumber pada kurikulum (GBPP Bahasa Indonesia). Kegiatan ini menunjukkan bahwa subjek ingin mengembangkan ketyerampilan peserta didik dalam memberikan argumentasi tentang bahan bacaan, memberikan arti/makna tentang bahan bacaan dan melatih peserta didik dalam menemukan ide-ide pokok yang ada dalam bahan bacaan. Untuk mewujudkan keterampilan-keterampilan di atas ternyata subjek melakukan berbagai jenis membaca seperti membaca dalam hati dan membaca pemahaman.

Permasalahan yang dialami subjek dalam melakukan kegiatan membaca dalam Proses Belajar Mengajar Membaca

adalah kurangnya bahan bacaan yang berwawasan lokal (lingkungan murid), bahan bacaan yang dipelajari murid terlalu luas, sehingga menyulitkan sebagian murid dalam memberikan arti/makna tentang kata-kata umum yang berhubungan dengan kesenian dan budaya.

c. Pelaksanaan Evaluasi/Penilaian Hasil Belajar Murid

Pelaksanaan atau waktu untuk evaluasi/penilaian dalam proses belajar mengajar membaca relatif masih kurang, yakni hanya 10 menit. Dengan demikian tidak mungkin semua bahan ajaran yang dipelajari dapat ditanyakan kepada peserta didik. Berdasarkan waktu yang tersedia, ternyata bahan ajaran yang bersifat pengetahuan (informasi dan fakta) mendapat porsi terbanyak dari bahan ajaran yang bersifat proses dan nilai. Gambaran tentang keberhasilan anak didik dalam belajar umumnya dilakukan melalui evaluasi formatif, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Tujuan dilakukan evaluasi formatif dalam proses belajar mengajar membaca pada dasarnya adalah untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menerima bahan ajaran baru. Bila hasil evaluasi tersebut belum memberikan gambaran tentang kemajuan belajar anak didik, maka perlu dilakukan pengulangan terhadap topik-topik yang masih sulit atau belum dikuasai murid.

d. Tindak lanjut hasil Penilaian

Tindak lanjut hasil penilaian dilakukan sehubungan prestasi belajar murid dalam kegiatan belajar mengajar

belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ketidak berhasilan belajar murid tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang berhubungan dengan kemauan peserta didik dalam belajar rendah, kurangnya buku-buku sumber yang dapat dijadikan pegangan, serta kurangnya pengelolaan kelas yang dilakukan subjek dalam belajar.

Jenis informasi yang dilakukan subjek dalam melakukan perbaikan atau remedial dalam proses belajar mengajar membaca hanya bersumber dari hasil evaluasi formatif, hasil evaluasi subsumatif dan hasil evaluasi sumatif yang dilakukan setiap caturwulan. Informasi yang bersumber dari hasil belajar murid ternyata menimbulkan dampak terhadap perkembangan belajar murid, karena yang disampaikan dalam kegiatan remedial justru bahan ajaran yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika, yang mana Mata Pelajaran di atas merupakan muatan yang diuji dalam kegiatan EBTANAS.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan di atas, apa yang diungkapkan subjek tentang konsep strategi mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar belum terealisasi secara konkrit dalam praktek pengajaran yang dilakukannya di kelas, sehingga ide-ide kurikulum yang ingin dikembangkan dalam proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara nyata.

Beberapa faktor yang memungkinkan belum terealisasinya ide-ide kurikulum dalam praktek pengajaran disebabkan

kurang efektifnya pembinaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada subjek dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Penilik Sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar yang dilakukan subjek di kelas relatif masih kurang. Hal ini terlihat dari dokumentasi buku tamu khusus yang disediakan subjek untuk kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Penilik Sekolah serta para pejabat di lingkungan Depdikbud, umumnya tidak mencapai target yang diharapkan.



b. Pembahasan

1. Konsep guru tentang strategi mengajar

Konsep guru tentang strategi mengajar yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar merupakan pendekatan/cara agar materi/bahan ajaran yang disampaikan pada anak didik dapat diterima dan dikuasainya. Keberhasilan strategi mengajar sangat ditentukan oleh penerapannya dalam proses belajar di kelas, karena itu ide tentang konsep strategi mengajar harus dapat dilakukan dalam konteks dan suasana belajar mengajar. Kelemahan konsep guru tentang strategi mengajar yang dilakukan subjek dalam proses belajar mengajar karena kurang memperhitungkan aspek yang ada dalam kurikulum. Menurut Dadang Sulaiman (1988 : 43) ada empat aspek yang perlu diperhitungkan guru dalam mengajar terhadap pengembangan kurikulum, yakni :

- (1) Apa yang telah diketahui oleh anak didik,
- (2) Apa yang perlu diperlukan oleh anak didik untuk dipelajari,
- (3) Apa yang harus diajarkan kepada anak didik, dan
- (4) Metoda dan materi apa yang diperlukan untuk merubah perilakunya sesuai dengan tujuan pengajaran.

a. Tujuan pengajaran

Aspek pertama yang perlu diperhitungkan subjek tentang konsep strategi mengajar adalah tujuan pengajaran. Dalam konteks belajar mengajar tujuan pengajaran selalu menjadi problema sebagian besar para, khususnya guru

sekolah dasar. Tujuan pengajaran selalu berkaitan dengan lingkungan dan kondisi belajar murid, karena itu perlu diantisipasi aspek-aspek yang dibutuhkan anak didik dalam belajar. Menurut Florence B. Stratemeyer, H.L. Forkner dan Mckim (1964) bahwa tujuan pengajaran yang diaktualisasikan pada anak didik dalam proses belajar mengajar harus dapat mencerminkan pengetahuan, sikap, cara kerja dan lain-lain yang diperlukan anak didik dalam menghadapi "Persistent life problem", yakni masalah-masalah yang senantiasa dihadapi anak didik dalam hidupnya. Apa yang dikemukakan Florence dkk (1964) tentang tujuan pengajaran seyogyanya menjadi perhatian para guru (subjek) dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. S. Nasution (1982 : 39) mengatakan bahwa yang diutamakan dalam rumusan tujuan pengajaran adalah meletakkan kekuatan pada anak didik dan bukan pada perbuatan guru. Apa yang disampaikan Nasution (1982) di atas memberikan indikasi bahwa tujuan pengajaran yang dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mencerminkan perbuatan yang dapat dilakukan murid dalam belajar dan bukan sebaliknya pada kegiatan yang dikerjakan guru dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar terletak pada tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor, (Bloom, 1956). Ketiga aspek itu harus terakumulasi dalam bentuk sistem nilai yang utuh. Dengan pengertian antara aspek kognitif, afektif dan

psikomotor terjalin hubungan yang serasi dan tidak saling bertentangan, sebagaimana diungkapkan Zais (1976 : 308 -309) bahwa tujuan pengajaran meliputi fakta, keterampilan dan sikap, selanjutnya dikatakan bahwa fakta berhubungan dengan data, opini dan konsep-konsep. Keterampilan berhubungan dengan kemampuan melakukan kegiatan/aktivitas, seperti membaca, menulis berpikir kritis, berkomunikasi dan lain sebagainya.

Tujuan pengajaran kognitif yang disampaikan subjek dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya pada aspek pengetahuan (informasi dan data). Bloom's taxonomy dalam Morylyn Kourilsky (1987 : 4) mengatakan bahwa ada enam tingkat (levels) dari tujuan kognitif, yakni :

(1) Knowledge remembering, (2) comprehension, grasping the meaning and intent of material, (3) Application bringing appropriate generalizations to bear in new situation, (4) Analysis, breakdown of material into constituent parts and detection of the relationships among the parts and of the way they are organized, (5) Synthesis, putting together elements and parts to form a whole, and finally (6) evaluation making judgment in relation to specific criteria (e.g, values).

Ide tentang tujuan pengajaran di atas dapat disusun dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan pegangan bagi guru dan murid dalam proses belajar. Keterlibatan subjek (guru) dalam merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK) karena guru dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik kearah pengembangan pribadinya (anak didik).

Adanya indikasi bahwa guru (subjek) kurang memiliki kemampuan dalam merumuskan tujuan pengajaran pada dasarnya adalah akibat dari rendahnya kualitas/mutu guru. Karena itu upaya meningkatkan kualitas/mutu guru semakin penting, apalagi dengan diterapkannya sistem guru kelas di sekolah dasar, tentu akan membawa implikasi dalam upaya peningkatan kualitas guru dan mutu belajar murid. Hasil studi mengenai dampak yang ditimbulkan dari penetapan tujuan instruksional khusus (TIK) menunjukkan adanya variasi. Hasil laporan E. De Corte dalam Winkel (1991 : 28) mengungkapkan bahwa dampak terhadap guru dalam merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas cenderung positif. Terhadap belajar siswa dampaknya cenderung positif pula. Namun demikian dalam proses belajar mengajar tertentu terhadap siswa-siswa tertentu, ternyata hasil belajar yang dituju ikut berperanan, terutama bagi peserta didik yang memiliki inisiatif dan kreatif merasa agak terhambat, bila tujuan-tujuan yang harus dicapai ditentukan secara sangat spesifik.

Isi/lingkup tujuan pengajaran yang dilakukan subjek-dalam proses pembelajaran relatif masih kurang, karena belum mengungkapkan aspek-aspek yang harus dimiliki anak didik, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Disamping itu belum terungkap kondisi aktual yang terjadi di kelas, alat dan sumber belajar yang digunakan. Hal ini penting karena keberhasilan anak didik dalam mencapai

tujuan pengajaran sangat ditentukan oleh suasana, alat dan sumber belajar. Materi/bahan ajaran, metoda dan evaluasi merupakan komponen-komponen pengajaran yang harus ada setiap kali terjadinya proses belajar mengajar.

b. Pendekatan mengajar

Pendekatan mengajar dengan CBSA dalam kurikulum SD yang disempurnakan tahun 1986 pada dasarnya untuk meningkatkan aktivitas murid dalam belajar. Kegiatan murid dalam belajar tidak hanya terlihat dari aktivitas mencari informasi dan pemecahan masalah, melainkan harus disertai dengan mengolah informasi menjadi pengalaman belajar, karena itu kemampuan dan keterampilan peserta didik sangat diperlukan. Menurut R. Ibrahim dan Benny K. (1991 : 53) CBSA dalam proses belajar mengajar adalah ... (1) memberikan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis, (2) Memberikan keterampilan dalam menerapkan hasil-hasil ilmu pengetahuan, (3) Meningkatkan kemauan dan kebiasaan untuk terus menerus belajar, (4) Menerapkan hasil kepentingan orang lain atau masyarakat, dan (5) Menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri disertai dengan sikap inovatif dan kreatif.

Peran guru dalam mengembangkan bahan ajaran yang berwawasan CBSA sangat menentukan, karena yang dilakukan murid dalam proses belajar mengajar berawal dari ide guru yang diaktualisasikan dalam Satuan Pelajaran. Menurut Nana Sudjana (1989 : 31) peran guru dalam mengembangkan

bahan pelajaran dengan CBSA sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu guna mengaktifkan belajar muridnya. Suatu hal yang penting bagi guru dalam mengembangkan bahan ajaran yang berwawasan CBSA adalah seberapa jauh ia dapat menempatkan diri sebagai pemimpin belajar, sebagai pengambil keputusan instruksional serta sebagai fasilitator dalam memberikan kemudahan kepada anak didik. Disamping itu guru dituntut sebagai moderator belajar, yakni dapat menampung segala persoalan yang dialami murid, serta mampu menciptakan suasana belajar bagi murid untuk menantang masalah-masalah yang dihadapinya termasuk masalah belajar.

Pendekatan mengajar dalam proses membaca yang berupa pendekatan konseptual, emperikal dan eksperimental pada dasarnya agar anak didik dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sarana untuk kegiatan komunikasi, demikian juga dengan pengalaman belajar mengenai aspek-aspek yang pernah di lihat dan dialaminya dapat digunakan sebagai bahan ajaran dalam proses belajar mengajar membaca. Pendekatan eksperimental dalam proses membaca, pada dasarnya agar guru-guru (subjek) memiliki kepekaan melalui observasi (pengamatan) tentang kondisi aktual yang dialami anak didik sewaktu melakukan kegiatan belajar (membaca). Masalahnya sekarang adalah belum mampunya subjek mengembangkan pendekatan mengajar dengan cara konseptual, emperikal dan eksperimental ? Hal ini dikarenakan kurang-

nya pengetahuan dan pemahaman subjek tentang pendekatan konseptual, empirik dan eksperimental. Demikian juga alat dan sumber belajar relatif kurang, walaupun kemampuan untuk mengembangkannya ada, tetapi selalu mengalami kesulitan atau hambatan.

c. Metode mengajar

Persepsi subjek terhadap metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar relatif masih kurang. Apa yang disampaikan subjek masih terbatas pada pelaksanaan metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (1989 : 56-57) metode mengajar dan alat bantu mengajar pada dasarnya memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru atau kegiatan guru. Selanjutnya dikatakan bahwa metode mengajar yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar murid, karena itu pengembangan mengajar dengan CBSA hendaknya dipilih dan digunakan metode mengajar yang menunjang tumbuhnya kegiatan belajar mengajar murid secara optimal dalam bentuk mandiri dan kelompok.

Keberadaan metode dalam proses belajar mengajar pada dasarnya sebagai cara/teknik agar apa yang disampaikan subjek tentang materi/bahan ajaran dapat diterima oleh peserta didik. Salah satu peran yang harus dilakukan subjek dalam mentransformasikan pengetahuan kepada anak didik adalah mengupayakan agar materi/bahan ajaran membaca dapat menjadi realitas sosial. Sebagai realitas so-

sial, maka bahan ajaran/bacaan yang disampaikan pada anak didik harus disesuaikan dengan kondisi objektif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat J. Finn (1985 : 75) bahwa salah satu peran pengajaran membaca dalam usaha membantu anak didik adalah, (1) Bahasa yang dipakai dalam bahan bacaan mudah dipahami oleh peserta didik, (2) Kalimat-kalimat yang digunakan harus sejalan dengan kondisi objektif yang ada dilingkungannya, (3) Guru harus mampu menyajikan kalimat-kalimat atau kata-kata spesifik terhadap anak didik.

Hubungan metode mengajar dengan tujuan pengajaran, materi/bahan ajaran dan evaluasi belajar murid merupakan hal mendasar dalam konteks belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan fungsi metode mengajar, yakni untuk mempermudah peserta didik mencapai tujuan pengajaran, baik kognitif, afektif maupun psikomotor, mempermudah peserta didik dalam menerima materi/bahan ajaran, mempermudah anak didik agar materi/bahan ajaran dapat dikuasai dan dipahami dengan baik dan benar.

d. Evaluasi/penilaian hasil belajar murid

Konsep subjeks terhadap evaluasi/penilaian hasil belajar murid lebih mengarah kepada penilaian yang berfungsi menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar, dimana bentuk evaluasi/penilaian lebih mengarah kepada bentuk kuantitatif. Dengan demikian fungsi evaluasi/penilaian dalam proses belajar mengajar hanya tertuju pada

produk/ hasil yang diperoleh anak didik dalam belajar. Dalam konteks yang lebih luas fungsi evaluasi/penilaian sangat menentukan, karena dapat memberikan masukan terhadap keberhasilan belajar anak didik, sekaligus merupakan laporan terhadap wali/orang tua murid tentang kemajuan belajar yang dilakukannya selama satu caturwulan. Memberikan masukan tentang kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan guru untuk waktu berikutnya, serta dapat memberikan input terhadap pengembang kurikulum tentang sejauh mana ide kurikulum dapat diwujudkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan belajar murid dalam proses belajar mengajar bukan ditentukan oleh evaluasi/penilaian yang dilakukan guru di kelas. Evaluasi/penilaian yang dilakukan terhadap murid secara tidak langsung dapat memberikan motivasi untuk lebih giat melakukan kegiatan belajar. Karena itu tujuan evaluasi/penilaian seharusnya untuk merangsang dan menantang anak didik lebih aktif melakukan kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Penerapan strategi mengajar dalam proses belajar mengajar membaca

Penerapan strategi mengajar dalam proses belajar mengajar dapat di lihat pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Secara operasional strategi mengajar dapat berupa pendekatan/cara yang meliputi komponen-komponen seperti perencanaan pengajaran, implementa-

si/pelaksanaan proses belajar mengajar, penerapan evaluasi/penilaian hasil belajar murid dan tindak lanjut hasil penilaian yang dilakukan guru di kelas.

a. Perencanaan pengajaran

Kelemahan Perencanaan pengajaran /Satuan pelajaran yang di susun subjek untuk kegiatan belajar mengajar terletak pada aspek-aspek yang dikembangkan, terutama mengenai tujuan yang ingin dicapai, materi yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar, cara atau usaha yang harus dilakukan guru untuk memudahkan anak didik dalam belajar serta sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar itu mampu memberikan arti/makna terhadap masa depannya. Karena itu sangat diperlukan adanya upaya atau usaha untuk menganalisis komponen-komponen di atas menjadi suatu yang berarti bagi anak didik.

Pendekatan mengajar yang digunakan subjek dalam proses belajar mengajar membaca umumnya pendekatan mengajar dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pendekatan CBSA pada dasarnya adalah berawal dari pendekatan " student active learning" yang menginginkan anak didik aktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (1989 : 8-9) ada empat aspek yang perlu diperhatikan guru tentang pendekatan mengajar dengan CBSA, yakni (1) Kemana proses belajar akan dibawa oleh guru ?, (2) Apa yang menjadi isi proses belajar mengajar tersebut ?, (3) Bagaimana melakukan proses belajar tersebut ?, dan (4)

Sejauhmana proses itu telah berhasil.

Kelemahan yang dialami subjek dalam mengembangkan proses belajar mengajar dengan CBSA terletak pada banyaknya informasi yang diberikan pada anak didik. Pemberian informasi dan fakta sekedar untuk merangsang anak didik melakukan aktivitas, bukan merupakan tujuan, karena itu harus dibatasi pada hal-hal tertentu saja. Pendekatan mengajar dengan CBSA harus dapat menantang anak melakukan kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana (1989 : 25-26) ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar mengajar dengan CBSA, yakni (1) Situasi kelas menantang murid melakukan kegiatan belajar, (2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, melainkan merangsang murid memecahkan masalah, (3) Guru menyediakan sumber belajar bagi murid, (4) Kegiatan belajar kelompok, (5) Adanya hubungan manusiawi antara guru dengan murid, (6) Suasana kelas yang tidak kaku, (7) Belajar tidak ditentukan oleh hasil, namun juga ditentukan oleh proses, (8) Adanya keberanian murid untuk memberikan pertanyaan/pendapat, dan (9) Guru harus dapat menghargai pendapat murid.

Pengembangan materi dalam proses belajar mengajar hanya terbatas pada bahan ajaran yang ada dalam buku sumber. Bahan ajaran yang ada dalam buku sumber relatif sangat sedikit, karena itu sangat dituntut adanya peran guru untuk mengembangkan bahan ajaran membaca yang berwawasan lokal/daerah, sesuai dengan pengembangan pengajaran

muatan lokal yang diberi porsi 20 persen dalam kurikulum. Salah satu cara yang harus ditempuh guru dalam mengembangkan bahan ajaran dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan lembaran kerja kelompok untuk memandu anak didik dalam proses belajar mengajar. Menurut R. Ibrahim dan Benny K. (1991 : 73-74) lembaran kerja murid dalam proses belajar mengajar adalah kertas yang berisikan tugas-tugas atau rencana kerja atau langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan murid, memuat informasi singkat mengenai konsep atau prinsip sebagai bekal untuk memecahkan masalah. Selanjutnya R. Ibrahim dan Benny K. (1991) mengatakan bahwa fungsi lembar kerja murid dalam proses belajar mengajar adalah :

- (1) Sebagai alat komunikasi antara guru dan murid,
- (2) Sebagai tempat mencatat semua informasi yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan,
- (3) Penuntun dan pembimbing murid untuk mencari informasi atau petunjuk bagi murid untuk merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan belajar,
- (4) Sebagai catatan bagi murid,
- (5) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran, karena lembar kerja murid memuat hal-hal penting yang perlu diketahui murid dan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan murid.

b. Implementasi/pelaksanaan proses belajar mengajar

Implementasi/pelaksanaan proses belajar mengajar

membaca di kelas dibatasi pada beberapa aspek, yakni penyampaian tujuan pengajaran, kemampuan guru mengelola kelas secara produktif, dan pelaksanaan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Penyampaian tujuan pengajaran belum dilakukan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman subjek tentang pentingnya penyampaian tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Ansyar (1989 : 106) bahwa penyampaian tujuan-tujuan pengajaran kepada peserta didik sebelum dimulainya atau berlangsungnya proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai basis dari kurikulum. Selanjutnya para pakar seperti Marger (1962), Popham (1969), Sullivan (1969) dan Gagne (1965) dalam Ansyar (1989 : 107) menyatakan bahwa keuntungan dari kejelasan tujuan pengajaran sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar pada anak didik merupakan pernyataan atau deskripsi tentang apa yang akan dicapai anak didik sebagai hasil belajar, bukan pernyataan tentang apa yang akan dilakukan guru.

Pengelolaan kelas secara produktif merupakan tanggung jawab guru kelas, yang selanjutnya berkewajiban menciptakan suasana belajar efektif dalam proses belajar mengajar. Menurut W.R. Houston (1988 : 194) suasana efektif dalam proses belajar mengajar tergambar dari beberapa unsur, yakni : (1) The teacher's expectations about the ability of students to learn, (2) Classroom management skills,

(3) The amount of time student spend engaged in academic task, (4) teacher decision making, and (5) The variability of teaching methods. Selain itu hal yang paling penting diperhatikan dalam pengelolaan kelas secara produktif adalah kemampuan para pelaksana pengajaran, yakni para guru yang berdiri di muka kelas. Beberapa kemampuan yang dituntut bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar adalah : (a) Mampu menjabarkan bahan ajaran dalam berbagai bentuk, (b) Mampu merumuskan tujuan pengajaran, (c) Menguasai cara-cara belajar yang efektif, dalam bentuk belajar mandiri dan kelompok, (d) Memiliki sikap positif terhadap tugas profesinya, (e) Terampil dalam membuat alat peraga, (f) Terampil menggunakan model-model mengajar yang menumbuhkan CBSA, (g) Terampil mengadakan hubungan dengan anak didik, (h) Memahami sifat dan karakteristik murid, (i) Terampil menggunakan sumber belajar, dan (j) Terampil mengelola kelas atau memimpin murid.

Usaha mewujudkan kelas yang kondusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tugas rangkap dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan administratif. Tugas rangkap yang dikerjakan guru di sekolah dapat memberikan dampak terhadap proses belajar mengajar. Dengan jumlah jam belajar efektif di sekolah (jam 7.00 sampai 12.40) tidak memungkinkan para guru (subjek) melakukan tugas lain selain kegiatan belajar mengajar, kecuali pada

waktu jam belajar Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani.

c. Evaluasi/penilaian hasil belajar murid

Pelaksanaan evaluasi/penilaian hasil belajar murid yang mengarah kepada pengetahuan dan informasi tidak dapat mewakili semua unsur atau aspek yang dimiliki anak didik. Evaluasi/penilaian yang dilakukan kepada murid harus mencakup semua unsur dan aspek-aspek yang dalam tujuan pengajaran, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Zais (1976 : 369) evaluasi yang dilakukan pada murid harus sesuai dengan tujuan yang direncanakan (intended outcomes) dengan tujuan yang dicapai (realizes outcomes). Apa yang diungkapkan Zais (1976) menunjukkan bahwa hasil prestasi murid dalam belajar harus sejalan dengan apa yang dirumuskan pada tujuan pengajaran.

d. Tindak lanjut hasil penilaian

Tindak lanjut hasil penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar tidak terbatas hanya pada kegiatan rutin yang dilakukan anak didik di kelas. Tindak lanjut hasil evaluasi harus mencakup semua unsur dalam pengajaran, yang meliputi kemampuan pengelola proses belajar mengajar (guru), perencanaan pengajaran, implementasi dalam proses belajar mengajar, evaluasi, kesiapan anak didik dalam menerima bahan ajaran, dan sumber serta alat belajar yang digunakan.

Tindak lanjut hasil penilaian proses belajar mengajar yang dilakukan subjek ditentukan oleh tingkat obser-

vasi atau supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Penilik sekolah. Hasil pengamatan terhadap buku tamu I (khusus membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengajaran), ternyata tingkat supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan penilik sekolah terhadap subjek (BK, AR dan AG) relatif sangat kurang, Dari bulan Juli sampai bulan September 1993 tidak terlihat adanya bukti bahwa kepala sekolah dan penilik sekolah mengadakan supervisi kepada subjek, baik pengamatan langsung maupun melihat dari luar kelas. Dengan demikian kelemahan yang dilakukan subjek dalam proses belajar mengajar tidak dapat diungkapkan secara jelas.

Bentuk kegiatan tindak lanjut yang dilakukan hanya tertuju pada penambahan belajar yang berbentuk pemantapan belajar, khusus bagi murid-murid kelas enam. Untuk bahan ajaran membaca relatif sangat kurang, walaupun ada hanya terbatas pada kegiatan membaca di kelas.

c. Rekomendasi

1. Guru (subjek)

Di lihat dari pemahaman subjek mengenai konsep tentang strategi mengajar serta cara penerapannya dalam proses belajar mengajar membaca, maka perlu diupayakan beberapa hal, yakni sebagai berikut :

- a. Guru (subjek) agar menambah wawasannya tentang kependidikan yang menjadi landasan bagi kelangsungan pendidikan dan pengajaran di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar.
- b. Wawasan guru (subjek) tentang proses belajar mengajar meliputi empat aspek, yakni tujuan pengajaran, materi/ bahan ajaran, metode mengajar dan evaluasi/penilaian. Karena itu diharapkan kepada subjek untuk mencari sumber (buku-buku bacaan) yang dapat dijadikan pegangan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Keberhasilan mengajar sangat ditentukan oleh tanggung jawab subjek dalam mendidik anak didik di kelas, disamping adanya kesungguhan untuk mengantarkan anak didik mencapai prestasi. Prestasi belajar tidak mungkin dicapai hanya dengan pemberian informasi tanpa adanya rencana yang matang bagi kelangsungan belajar mengajar. Karena itu diharapkan kepada subjek untuk membuat perencanaan pengajaran (Satuan pelajar-

ran) seefektif mungkin guna dijadikan pegangan bagi subjek dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- d. Keberhasilan mengajar yang dilakukan subjek di kelas sangat ditentukan oleh adanya hubungan baik antara guru dengan anak didik. Dengan demikian subjek dapat mengetahui fenomena-fenomena yang dialami anak didik dilingkungannya, karena tidak semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan belajar. Untuk itu diharapkan kepada subjek agar dapat mengetahui suasana dan kondisi objektif setiap peserta didik, baik tentang dirinya maupun mengenai tempat tinggalnya.
- e. Salah satu bentuk kegiatan tindak lanjut yang dilakukan subjek untuk meningkatkan aktivitas membaca murid adalah memberikan latihan-latihan membaca di luar jam belajar efektif. Kegiatan seperti itu diharapkan dapat dipertahankan dan dilanjutkan, sehingga membaca merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam proses belajar.
- f. Jenis membaca Pemahaman dalam Proses Belajar Mengajar Membaca agar mendapat perhatian bagi subjek, karena dengan membaca pemahaman peserta didik dapat membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu selesai dibaca.

Demikian juga dengan membaca dalam hati, karena jenis membaca ini pada dasarnya merupakan keterampilan komunikasi tulisan, keterampilan mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna dan sebagai keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan.

2. Kepala sekolah

Secara operasional kepala sekolah mengetahui kelemahan dan kemampuan guru-guru (subjek) dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena itu diharapkan kepada kepala sekolah untuk memberikan perhatian kepada guru-guru, yakni sebagai berikut :

- a. Agar mengusahakan buku-buku sumber yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi guru-guru dalam upaya menambah wawasan mereka tentang kependidikan, sekaligus sebagai usaha untuk menambah kuantitas buku-buku di Perpustakaan sekolah.
- b. Secara berkala diharapkan kepala sekolah dapat melakukan supervisi kelas. Dengan demikian dapat diketahui kondisi objektif yang dilakukan guru-guru di kelas, baik kesiapan dalam mengajar maupun dalam pengelolaan kelas.

3. Penilik sekolah

- a. Pembinaan atau supervisi yang dilakukan kepada guru-guru (subjek) seharusnya tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas, namun juga perlu dikembangkan kepada aspek-aspek yang

berhubungan dengan pendidikan. Karena itu perlu diupayakan adanya diskusi tentang pendidikan dan pengajaran dengan melibatkan guru-guru kelas.

- b. Penilik sekolah perlu menciptakan adanya kerjasama yang baik antara guru-guru dalam kelompok kerja guru (KKG) yang ada disetiap SD Inti. Disamping itu perlu diusahakan agar KKG tidak hanya membicarakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, melainkan mengarah kepada pengembangan pribadi guru, yakni mengusahakan agar guru-guru dapat menulis tentang materi/bahan ajaran.

4. Kasi kurikulum

Kasi kurikulum (Kasi pendidikan dasar) pada Kantor Depdikbud perlu mengupayakan agar para guru Sekolah Dasar terus meningkatkan pengetahuan dan kepeduliannya tentang pendidikan anak didik. Karena itu penataran yang dilakukan untuk masa mendatang tidak terbatas hanya pada kajian bidang studi (mata pelajaran), melainkan juga kearah pengembangan konsep implementasi kurikulum. Karena ide dalam kurikulum yang dikembangkan dalam GBPP (Garis-garis besar program pengajaran) belum teraktualisasi sebagaimana mestinya. Karena itu perlu dilakukan kerjasama antara Kandeptikbud dengan Dinas P dan K Dati II Kotamadya Pekanbaru guna mencari dana demi kelancaran dan keberhasilan program pendidikan sekolah dasar.

5. Wali murid/orang tua murid

Wali murid/orang tua murid sangat berkepentingan terhadap keberhasilan belajar anaknya, karena itu diharapkan partisipasi dan kerjasama dengan sekolah (BP.3), baik dalam membina aktivitas belajar di rumah maupun dalam melengkapi buku-buku bacaan yang diperlukan dalam kegiatan belajar.

